

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna dan universal, artinya mencakup seluruh tatanan yang ditunjukkan kepada semua makhluk tanpa memandang batasan ruang dan waktu, termasuk memandu dalam berwirausaha. Berwirausaha adalah suatu kegiatan usaha yang melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang-peluang usaha yang kemudian diatur dan dikelola sedemikian rupa untuk dikembangkan usahanya dengan tujuan meraih keuntungan. Berwirausaha adalah aktivitas bisnis yang kegiatannya sangat kompleks karena tidak hanya sekedar menjual produk tetapi juga bisa menciptakan dan menghasilkan daripada produk itu sendiri.

Menjadi syarat yang mutlak untuk seorang muslim dalam menjalankan usahanya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits seperti menggunakan sumber produksi dan produk yang diperbolehkan, menjaga kepercayaan pelanggan dengan selalu menepati janji, ramah tamah dalam melayani, memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar, adil dan transparan dalam tiap kegiatan usaha, serta menghadapi persaingan dengan cara yang sehat.

Semua praktik usaha yang sesuai dengan pedoman Islam akan dihitung sebagai perbuatan baik dan bernilai pahala oleh Allah SWT., seperti dalam firman-Nya QS. An-Nisa[4]: 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (Departemen Agama RI, 2019, hlm. 132)

Dalam Islam, wirausaha tidak hanya sebagai sarana untuk mencari rezeki yang halal lagi baik, tetapi lebih dari itu. Wirausaha dapat membawa kebermanfaatan bagi diri sendiri, negara, maupun masyarakat seperti menggerakkan roda ekonomi, memberantas kemiskinan, membuka dan menyediakan lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat sekitar, mengurangi angka pengangguran, pembayar pajak untuk APBN/APBD, penghasil devisa, dan tentunya juga untuk meningkatkan kualitas hidup. (Nafie dkk., 2024, hlm. 2–3)

Joseph Schumpeter (1934) salah satu ekonom pengagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan wirausaha berperan besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Wirausaha akan mendorong perkembangan sektor-sektor usaha kecil maupun besar menjadi produktif. Banyaknya wirausaha dalam suatu negara akan berdampak baik pada semakin tingginya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Khamimah, 2021, hlm. 229). Dengan demikian, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk terlibat dalam kegiatan usaha yang sah dan itu diperbolehkan dalam Al-Qur'an. Namun tentu saja, harus sesuai dengan ajaran syariat Islam agar kegiatan tersebut bernilai ibadah. (Olaofe, 2023, hlm. 64)

Menjadi seorang muslim sekaligus wirausaha tentunya harus menunjukkan perilaku yang baik dan benar dalam berkegiatan. Dalam Islam, perilaku tersebut diatur dalam etika bisnis Islam. Dalam etika bisnis Islam, perilaku sama halnya dengan akhlak. Usaha yang baik tentunya dinilai dari akhlak wirausahanya.

Etika bisnis Islam berfungsi sebagai pengatur tentang cara wirausaha tersebut harus berperilaku pada tiap kegiatan usahanya. Misalnya kejujuran, wirausaha yang baik tentunya akan berperilaku jujur kepada pelanggan dengan tidak berbohong ataupun menipu pada kualitas produk yang dijual, jujur dalam menyampaikan dan memberikan informasi serta jujur dalam menetapkan harga. Kejujuran membantu wirausaha terhindar dari hal-hal yang menyimpang seperti kecurangan. Tentunya kecurangan itu akan sangat merugikan bagi para pihak terkait termasuk pelanggan dan memberikan efek yang buruk terhadap citra dari wirausaha tersebut.

Kegiatan berwirausaha bisa dijumpai pada siapapun dan dimanapun, termasuk pada siswa yang bersekolah. Sekolah tidak hanya sebagai tempat bertemunya tenaga pendidik dan siswa untuk menjalani proses belajar mengajar. Tetapi sekolah juga bisa menjadi tempat yang baik bagi para siswa untuk belajar dan memulai kegiatan wirausaha. Sekolah dapat menyediakan fasilitas yang mendukung bagi para siswa dalam mengembangkan minat dan jiwa kewirausahaan seperti memberikan izin kepada siswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan secara mandiri, mengadakan bazar, mendirikan koperasi, pengadaan pembelajaran kewirausahaan dalam kurikulum dari segi teori maupun praktik, mengadakan pelatihan, mengembangkan unit usaha sekolah, membentuk klub dan organisasi,

dan masih banyak yang lainnya. Tentu itu adalah bentuk dukungan bagi para siswa agar kelak ilmu yang mereka pelajari selama di sekolah bisa berguna di masa depan, baik untuk dirinya maupun orang lain dan tentu saja itu juga akan mencegah banyak siswa yang menganggur setelah lulus dari sekolah.

Tercatat Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada Februari 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia mencapai 4,82% atau sekitar 7,2 juta jiwa, yang menunjukkan penurunan sebesar 0,63% poin jika dibandingkan dengan Februari 2023. Walaupun ada penurunan, bisa dikatakan bahwa TPT di Indonesia masih tergolong tinggi, karena Indonesia mendapat peringkat teratas dalam besarnya jumlah pengangguran dibanding negara ASEAN lainnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Lalu berdasarkan tingkat pendidikan 2024, tercatat bahwa yang menempati posisi tiga teratas pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah SMA Kejuruan 9,01%, SMA Umum 7,05% dan Universitas 5,25% (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini dapat disimpulkan bahwa peluang kerja di sektor pemerintahan dan swasta jumlahnya terbatas. Sehingga banyak masyarakat terutama para kalangan SMA/MAN sederajat yang menganggur, apalagi jumlah lulusan sekolah dalam setiap tahun selalu meningkat. Maka dari itu, penting kiranya untuk membentuk perilaku berwirausaha kepada para siswa agar tumbuhlah minatnya di masa depan.

Perilaku berwirausaha muncul pada individu yang menyenangi kegiatan berwirausaha. Perilaku berwirausaha juga ada yang tidak serta-merta muncul begitu saja, melainkan melalui pembentukan dalam proses pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung sejak usia muda, termasuk di

lingkungan sekolah. Seperti halnya yang dilakukan oleh sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

MAN 2 Kota Banjarmasin adalah salah satu sekolah unggulan di Banjarmasin berbasis keagamaan yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswanya. Karena tidak hanya menyediakan mata pelajaran umum dan agama pada kurikulumnya, tetapi juga program keterampilan unggulan seperti tata boga, tata busana, teknik bengkel sepeda motor, agribisnis dan perikanan, serta elektronika dan komputer. Program ini tentu bertujuan agar para siswa nantinya setelah lulus dapat bersaing dengan kompetitor lain yang tidak hanya memperebutkan bangku kuliah, tetapi juga dalam bekerja dan membuka lapangan pekerjaan.

Fenomena yang teramati oleh penulis adalah adanya keberagaman dari jenis usaha yang dijalankan oleh para siswa seperti kuliner, kerajinan tangan, jasa, hingga penjualan produk digital. Aktivitas ini biasanya mereka lakukan secara mandiri disela waktu mereka bersekolah. Tentunya ini perlu diapresiasi karena mengingat tidak mudahnya menjalankan kegiatan wirausaha sembari melaksanakan kewajiban sebagai seorang siswa di sekolah.

Potensi berwirausaha yang berkembang di kalangan para siswa tentunya membawa angin segar untuk perekonomian Indonesia saat ini. Karena siswa dianggap sebagai cikal bakal penerus bangsa. Berarti semakin banyak siswa yang berwirausaha, maka semakin baguslah pertumbuhan ekonomi negara di masa depan. Namun untuk menjadi penerus bangsa yang baik dan berakhlak, tentu perilaku dalam berwirausaha juga harus diperhatikan.

Menilik dari berbagai jenis usaha yang dijalankan, tentu akan menghadirkan pola pikir, karakter, hingga perilaku yang berbeda-beda pada tiap diri para siswa dalam menjual produknya. Meskipun dibekali ilmu keagamaan yang cukup di sekolah, bukan berarti ada jaminan para siswa yang berwirausaha telah menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam kegiatan usahanya.

Seperti yang dijumpai oleh penulis ada sebagian siswa yang belum bisa ramah dalam melakukan pelayanan kepada pelanggan karena pelanggannya sendiri adalah teman terdekat, jadi siswa tersebut cenderung pasif ketika melayani. Tentunya perbedaan ini harus dicermati lebih lanjut, karena kepuasan pelanggan terdapat pada pelayanannya yang baik. Selebihnya penulis menemukan bahwa perilaku dalam menjaga kualitas produk, menepati janji yang telah dibuat kepada pelanggan, jujur dalam memberikan informasi produk, serta bersaing secara sehat itu ada di dalam diri mereka.

Para siswa yang telah mendaftar untuk bersekolah di MAN 2 Kota Banjarmasin, tentu pastinya yang beragama Islam. Berarti siswa yang berwirausaha pun pastinya seorang muslim. Itu artinya dalam menjalankan usaha para siswa secara tidak langsung telah memenuhi prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti prinsip tauhid, keilmuan, adil, tanggung jawab, kebebasan, dan kebajikan. Namun tidak bisa dipungkiri juga, tidak semua siswa menerapkan semua prinsip tersebut, misalnya sebagian siswa menjalankan usaha dengan tujuan untuk mencari keuntungan atau menambah uang jajan, bukan didasari pada prinsip ketauhidan. Lalu sebagian siswa juga didapati belum bisa mengelola sisi emosional dengan baik sehingga berdampak pada pelayanan yang tidak

profesional dan memuaskan. Hal ini bisa disimpulkan karena masih kurangnya siswa dalam mempelajari serta memahami etika bisnis secara Islam.

Penulis menemukan banyak penelitian yang mengkaji tentang tema yang hampir serupa tentang pembahasan perilaku dan etika bisnis Islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Kamariah tentang perilaku pedagang *thrift* di Pasar Minggu Pagi Banjarmasin Tengah (Kamariah, 2025), penelitian yang dilakukan Tikayatul Fadilah tentang perilaku pedagang Pasar Tradisional Cipejuh Cirebon (Fadilah, 2023), penelitian yang dilakukan oleh Prayoga Pangestu Eka Rawinatha tentang perilaku pengusaha kelompok peternak ayam petelur di Desa Tanggan Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen (Rawinatha, 2022), penelitian yang dilakukan oleh Norhekmah tentang perilaku pedagang di Pasar Rabu Desa Kuin Besar Kecamatan Aluh-Aluh (Norhekmah, 2023), dan penelitian yang dilakukan oleh Lini tentang perilaku pedagang di Majelis Nurul Muhibbin Balangan (Lini, 2017). Namun sangat jarang penulis temukan penelitian yang mengkaji tentang perilaku wirausaha terutama di kalangan para siswa yang masih bersekolah khususnya di tingkat MAN sederajat.

Berangkat dari permasalahan yang ada, penulis jadi tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Berwirausaha Siswa MAN 2 Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku berwirausaha siswa MAN 2 Kota Banjarmasin?

2. Bagaimana perilaku berwirausaha siswa MAN 2 Kota Banjarmasin dalam perspektif etika bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku berwirausaha siswa MAN 2 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui perilaku berwirausaha siswa MAN 2 Kota Banjarmasin dalam perspektif etika bisnis Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang berwirausaha terutama di kalangan siswa tingkat MAN sederajat dari segi perilaku berwirausaha secara umum dan sesuai perspektif etika bisnis Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan teori-teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan dan pemahaman yang baru khususnya mengenai perilaku berwirausaha para siswa secara umum dan sesuai perspektif etika bisnis Islam.

- b. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan informasi perbendaharaan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Bagi pihak yang diteliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai perilaku berwirausaha para siswa secara umum dan sesuai perspektif etika bisnis Islam.
- d. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku berwirausaha para siswa secara umum dan sesuai perspektif etika bisnis Islam.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku Berwirausaha

Menurut (Maharani, 2013), perilaku berwirausaha diartikan sebagai kegiatan individu yang berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui ide-ide baru dalam berwirausaha baik barang atau jasa, sehingga cara tersebut dapat menciptakan sikap mandiri, inovatif, kreatif, kerja keras, hingga berani dalam mengambil risiko dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Sedangkan dalam penelitian ini, perilaku berwirausaha ialah serangkaian tingkah laku yang ditunjukkan oleh para siswa MAN 2 Kota Banjarmasin ketika berwirausaha. Perilaku berwirausaha dalam penelitian ini dilihat dari aspek kualitas produk, ramah dalam pelayanan, menepati janji, dan persaingan usaha.

2. Siswa

Siswa adalah orang yang mengikuti proses pembelajaran disekolah atau lembaga pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini, siswa MAN 2 Kota Banjarmasin yang sedang berwirausaha.

3. Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam berarti mempelajari tentang baik dan buruk serta benar dan salah dalam dunia bisnis yang berdasar kepada prinsip-prinsip moralitas dalam Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. (Badroen, 2007, hlm. 70)

Sedangkan pada penelitian ini, etika bisnis Islam adalah etika bisnis yang berdasar pada prinsip tauhid, prinsip keilmuan, prinsip keadilan, prinsip tanggung jawab, prinsip kebebasan, dan prinsip kebajikan (ihsan).

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kamariah (2025) dengan judul *Analisis Perilaku Pedagang Thrift Pasar Minggu Pagi Banjarmasin Tengah dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas pedagang sudah sesuai dengan perilaku pedagang dalam aspek kualitas produk, harga yang diberikan, keramahan, pelayanan, penempatan janji dan persaingan sesama pedagang, akan tetapi masih ada beberapa pedagang yang belum menerapkan aspek tersebut. Dari perspektif etika bisnis Islam, sebagian besar pedagang telah menerapkan prinsip tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, dan

kebajikan dalam berbisnis. Namun, masih ditemukan pedagang yang belum menerapkan beberapa prinsip tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak dari lokasi penelitian, subjek yang diteliti dan metode pengumpulan data yang dipakai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tikayatul Fadilah (2023) dengan judul *Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Cipejuh Cirebon dalam Pendangan Etika Bisnis Islam*. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku pedagang di Pasar Tradisional Cipejuh Cirebon ternyata masih belum merata dalam memakai serta mamahami sistem etika bisnis Islam dalam berdagang. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan subjek yang diteliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga Pangestu Eka Rawinatha (2022) dengan judul *Tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap Perilaku Pengusaha Kelompok Peternak Ayam Petelur (Studi Kasus di Desa Tanggan Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen)*. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok pengusaha yang berada di Desa Tanggan, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen tersebut beretika dan berperilaku bisnis sebagaimana mestinya dilakukan oleh seorang pengusaha. Namun dalam praktiknya masih terdapat kecurangan yang dilakukan oleh beberapa oknum dengan alasan untuk mencari sebuah keuntungan pribadi. Persamaan dalam

penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak dari lokasi penelitian dan subjek yang diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Norhekmah (2023) dengan judul *Perilaku Jual Beli Para Pedagang di Pasar Rabu Desa Kuin Besar Kecamatan Aluh-Aluh (Perspektif Etika Bisnis Islam)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 8 informan bersikap jujur dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. 6 dari 8 informan telah bersikap ramah-tamah dalam melayani pembeli, transparan terhadap kualitas barang dagangannya, bersaing secara sehat dan adil dalam melayani pembeli. Lalu ada 2 informan yang mengambil keuntungan lebih dari biasanya, dan semua informan amanah terhadap barang dagangannya, serta semua informan membiarkan pedagang lain berjualan didekatnya dan tidak memaksa pembeli untuk membeli barang dagangannya. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak dari lokasi penelitian dan subjek yang diteliti.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lini (2017) dengan judul *Perilaku Pedagang di Majelis Nurul Muhibbin Balangan Ditinjau dari Perspektif Etika Bisnsi Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang di Majelis Nurul Muhibbin Balangan telah menerapkan etika bisnis Islam dan sebagiannya lagi belum. Sedangkan yang melatarbelakangi perilaku dari para pedagang dapat dilihat dari faktor

lingkungan dan faktor pendidikan. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak dari lokasi penelitian dan subjek yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas pembahasan yang terkait dalam penelitian ini, maka diperlukan sistematika yang akan dibahas menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi berbagai landasan teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, yaitu tentang perilaku berwirausaha dan etika bisnis Islam.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi penyajian data, deskripsi hasil wawancara, dan analisis data.

Bab kelima ialah penutup, yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran dari penulis sebagai bahan acuan bagi penulis selanjutnya atau para pihak terkait lainnya.